

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting bagi manusia. Melalui proses pendidikan kita mendapatkan ilmu yang mana ilmu itu akan menyelamatkan kita baik di dunia maupun diakhirat kelak, terutama ilmu agama. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 mengemukakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Pendidikan agama islam di sekolah maupun di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan, seperti halnya proses pendidikan agama islam di sekolah lebih memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan psikomotorinya, yakni kemauan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan kata lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama dengan benar.

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 11.

Peneliti memilih untuk mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Plosoklaten khususnya pada kelas X-6 karena mayoritas sekolah umum tidak begitu menguasai pelajaran agama bahkan alokasi waktu yang terdapat di sekolah umum relatif sedikit. Selain itu, di SMAN 1 Plosoklaten guru PAI masih menggunakan metode ceramah. Hal ini yang mungkin tidak disadari oleh guru selama ini adalah siswa merasa kurang bersemangat karena tidak adanya perubahan situasi di dalam kelas guru menerangkan dan siswa hanya mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran lebih berpusat pada guru dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Akibat dari hal ini adalah tidak maksimalnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan suasana kelas menjadi membosankan sehingga siswa kurang memahami dan menguasai materi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang tergolong rendah.

Prestasi belajar sendiri merupakan hasil yang ditunjukkan peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuanya. Prestasi belajar peserta didik yang rendah belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik tersebut bodoh atau mempunyai IQ rendah. Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya prestasi belajar peserta didik tersebut, baik faktor ekstern maupun faktor intern.²

² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 117.

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.³ Menurut Tohirin, “prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar”.⁴

Menurut Syaiful Bahri prestasi belajar ialah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi ini tidak akan berhasil jika tidak melakukan kegiatan”.⁵ Jadi, Prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai (dilakukan) oleh peserta didik setelah adanya aktifitas belajar yang telah ditetapkan di sekolah tertentu dalam waktu yang telah ditentukan pula.

Hasil pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa kelas X-6 ternyata sebagian besar siswa masih mendapat nilai agama di bawah KKM. Hasil belajar siswa dari 35 siswa ada 1 siswa mendapat nilai 15, 1 siswa mendapat nilai 35, 4 siswa mendapat nilai 45, 5 siswa mendapat nilai 50, 4 siswa mendapat nilai 55, 5 siswa mendapat nilai 60, 6 siswa mendapat nilai 65, 7 siswa mendapat nilai 70, 1 siswa mendapat nilai 75 dan 1 siswa mendapat nilai 80. Jumlah total $2035 : 35 = 58,14$ yang masih dibawah KKM karena rata-rata hanya 58,14 bila standar ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 75.

³ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Progam Pendidikannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 43.

⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 151.

⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 19.

Agar prestasi atau hasil pendidikan meningkat maka perlu diadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan yang meliputi peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Hal ini guru mempunyai peranan penting dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif agar siswa dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru dan akan lebih memberi rasa senang dalam mengikuti pelajaran agama.

Guru juga harus mampu mengatur, mengarahkan serta menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga tujuan dan misi dari pendidikan dapat tercapai secara optimal. Selain itu, seorang guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, dan perspektif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada. Hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran yang bagaimana dan apa hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan.

Mengatasi prestasi belajar siswa yang rendah yang terdapat di SMAN I Plosoklaten pada siswa kelas X-6, maka peneliti mencoba merumuskan strategi atau metode yang baru yaitu perubahan metode mengajar. Hal ini peneliti mencoba menerapkan metode "*Student Teams-Achievement Divison*" yaitu metode yang akan memudahkan siswa memahami dan mengerti tentang isi ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi.

Metode *student teams-achievement division* adalah metode yang digunakan oleh peneliti dengan maksud meminta peserta didik untuk bekerja sama dalam situasi semangat untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Metode STAD ini terdiri dari empat komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis dan penghargaan tim. Unsur-unsur tersebut sangat cocok untuk mengatasi masalah minat, keaktifan dan kreatifitas belajar siswa untuk menunjang meningkatnya prestasi yang akan dicapai oleh siswa.

Teknik pembelajaran model STAD ini didasarkan gagasan tentang siswa-siswa yang belajar dalam kelompok belajar kooperatif untuk memahami pelajaran. Pendekatan *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dalam kelompok, terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Alasan memilih metode *student teams-achievement division* adalah karena paradigma metode pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa akan bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan bertanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri dan pembelajaran yang lain. Tetapi metode kelompok belajar siswa menekankan penggunaan tujuan kelompok, keberhasilan kelompok dan hal ini hanya bisa dicapai jika semua anggota kelompok itu mempelajari objek yang sedang diajarkan.

Selain itu didalam metode STAD ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit serta menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena siswa yang rendah hasil belajarnya dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama.

Pembelajaran kooperatif akan berjalan dengan baik jika siswa terlebih dahulu dilatih ketrampilan-ketrampilan kooperatif sebelum pembelajaran kooperatif itu digunakan. Hal ini dilakukan agar siswa lebih memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk satuan pembelajaran tertentu. Ketrampilan kooperatif yang dilatih seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan atau menanggapi, menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif, berada dalam tugas dan sebagainya.

Alasan penggunaan metode STAD ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang menggunakan metode STAD untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Farkina Fahma melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MIN Ngronggo Kab. Nganjuk Tahun 2010/2011 yang intinya didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan melihat dari data nilai *posttest* pada siklus I dan *posttest* pada siklus II.⁶

⁶ Farkina Fahma, "Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MIN Ngronggo Kab. Nganjuk Tahun 2010/2011", (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2011), 96.

Reni Alpriatin juga membuat sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Pokok Bahasan Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah SWT di Kelas V SD Muhammadiyah 3 Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon”.⁷ Reni menyatakan bahwa hasil belajar siswa tiap siklus mengalami peningkatan. Siswa berprestasi rendah pada siklus I 41,7% dan pada siklus II turun menjadi 33,3% dan mengalami penurunan pada siklus III menjadi 16,7%. Hasil yang diperoleh, penelitian dengan menggunakan metode STAD hasil belajar siswa di SD Muhammadiyah 3 kota Cirebon mengalami peningkatan.

Atas dasar uraian diatas, peneliti mencoba untuk mengangkat masalah pemilihan model pembelajaran dalam studi akhir Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengambil judul **“Penerapan Metode *Student Teams-Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X-6 SMAN I Plosoklaten Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Rumusan masalah

1. Apakah metode pembelajaran *cooperative learning* model *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar PAI pada aspek Al-qur’an bab demokrasi dengan menggunakan pembelajaran

⁷ Reni Alpriatin, [Http://iaincirebon.ac.id/ebook/58471373_ok.pdf/](http://iaincirebon.ac.id/ebook/58471373_ok.pdf/), diakses pada tanggal 12 Juni 2016.

cooperative learning model *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas X-6 SMAN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan rekonstruksi dan eksplorasi metode yang sesuai karakteristik siswa dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dalam dunia pendidikan agama islam secara optimal.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini bermanfaat karena mendapatkan pengalaman langsung melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbaiki dan mengembangkan kemampuannya dalam pengukuran metode pembelajaran kooperatif model STAD.

b. Manfaat bagi Siswa

Setelah pembelajaran dengan metode kooperatif model STAD dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu agar dapat mengaplikasikan pelajaran pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat karena mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan melatih diri dalam menerapkan ilmu agama khususnya tentang pendidikan agama islam yang dapat diterapkan saat terjun di masyarakat.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apabila pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode (*Student Teams Achievement Division*) STAD, maka prestasi belajar siswa kelas X-6 pada mata pelajaran PAI aspek Al-qur'an bab demokrasi di SMAN I Plosoklaten akan meningkat.